



Komoditas Unggulan dan Identifikasi Sistem Agribisnis Perkebunan pada Sentra Produksi di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa

Adrian Junior, Sudirman, Siti Nurwahidah^{*)},
 Pasca Sarjana Agribisnis Universitas Samawa Sumbawa
 Jalan Raya Sering Sumbawa
^{*)}Correspondence email : sitinurwahidah2018@gmail.com

ABSTRACT

Plantation is one of the agricultural sectors that plays an important role in encouraging economic growth, especially in rural areas, through agribusiness-based farming activities. This research aims to identify superior commodities in the plantation sector and analyze the agribusiness system implemented in Sumbawa Regency. The research area was determined using a purposive sampling technique, starting from the district to the sub-district level which is the center for basic plantation crop production. The research will be carried out in July - August 2024. Determining the number of samples or respondents in the research, namely plantation agribusiness actors, took 30 respondents. The analysis method uses descriptive analysis methods, LQ (Location Quotient) analysis and SS (Shift Share) analysis. The research results show (1) There are 5 (five) basic commodities for the plantation sector in Sumbawa Regency, namely candlenut commodities, tamarind commodities, jatropha commodities, coffee commodities and cashew commodities. (2) The results of the analysis of the competitiveness of plantation commodities in Batulanteh District, Sumbawa Regency which have competitive competitiveness are candlenut commodities, coffee commodities and cashew commodities. (3) Results of identification of the plantation agribusiness sub-system in Sumbawa Regency, especially coffee and candlenut commodities which are the leading commodities in production centers in Batulanteh District, Sumbawa Regency : (a) The production facilities system, namely the provision of seeds, is still independent from harvested seeds, (b) sub-system of farming, namely cultivation is still non-technical on government forest land and private gardens, (c) processing sub-system is still simple and small scale, (d) The marketing sub system is still mostly in the form of primary products (for example coffee beans and candlenut seeds) farmers mostly sell to village and sub-district level collectors, (e) The institutional sub-system, namely extension workers, farmer groups and commercial banks, provides training to entrepreneurs in processing primary products into final products.

Keywords: *Leading Commodities; Plantation; Agribusiness System*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berfokus pada penguatan dan pengembangan sektor-sektor ekonomi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. Hal ini dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan antara industri, pertanian, dan sektor pembangunan lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di wilayah Kabupaten Sumbawa umumnya termasuk sub sektor perkebunan khususnya tanaman perkebunan tahunan. Berdasarkan laporan PDRB Kabupaten Sumbawa (BPS Kabupaten Sumbawa, 2023), diketahui penopang ekonomi utama di Kabupaten Sumbawa tahun 2023 masih berasal dari kategori pertanian, kehutanan, perikanan dengan sharenya sebesar 39,31 persen. Perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang berperan sebagai pilar utama dalam pengembangan ekonomi, khususnya di daerah pedesaan, melalui kegiatan usaha berbasis agribisnis. Sebagai bagian dari sektor pertanian, subsektor ini berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara serta menciptakan lapangan kerja. Pemerintah memberikan prioritas pada subsektor perkebunan karena memiliki potensi ekspor yang tinggi ke negara-negara maju. Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, pembangunan sektor ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menambah penerimaan serta devisa negara, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing, serta memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri. Selain itu, pembangunan perkebunan juga berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Dinas Pertanian dan Perkebunan Propinsi NTB, 2023). Kegiatan perkebunan meliputi seluruh aktivitas yang meliputi budidaya tanaman tertentu pada lahan atau media tumbuh lain dalam ekosistem yang sesuai, serta pengolahan dan pemasaran produk dan jasa hasil tanaman tersebut, dilakukan dengan dukungan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, dan manajemen guna meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. (Dinas Pertanian dan Perkebunan Propinsi NTB, 2023).

Pertumbuhan suatu wilayah dapat dicapai melalui pengembangan sektor unggulan yang berperan dalam mendorong sektor lainnya. Perkebunan, sebagai bagian dari sektor pertanian, menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan ekonomi, khususnya di daerah pedesaan, melalui kegiatan usahatani berbasis agribisnis. Firdaus (2009), Agribisnis meliputi seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari penyediaan sarana produksi pertanian hingga proses distribusi dan pemasaran hasil usahatani serta produk olahannya. Saragih dkk. (2021), Agribisnis adalah suatu kegiatan atau usaha yang mencakup sebagian atau seluruh rantai produksi, pengolahan, dan pemasaran produk yang berkaitan dengan sektor pertanian dalam arti luas. Secara keseluruhan, sistem dan aktivitas agribisnis terdiri dari empat komponen

utama, yaitu agribisnis hulu yang berfokus pada penyediaan sarana produksi, agribisnis produksi, agribisnis hilir yang mencakup pengolahan dan pemasaran, serta agribisnis jasa penunjang. Keselarasan antara komoditas unggulan suatu wilayah dan potensi yang dimiliki sangat diperlukan dalam pembangunan daerah agar agribisnis dapat berkembang secara optimal. Hal ini akan mendorong peningkatan produksi, produktivitas, serta pemasaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka diperlukan pengembangan ekonomi yang berfokus pada sektor unggulan dengan memanfaatkan sumber daya daerah secara optimal. Soekartawi (2016), Untuk mengubah potensi menjadi realitas, diperlukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek guna memastikan bahwa agribisnis yang dikembangkan mampu berfungsi sesuai harapan. Strategi pembangunan berbasis agribisnis menekankan bahwa pengembangan sektor ini memiliki peran penting dalam mencapai berbagai tujuan, seperti mendorong pertumbuhan industri baru di sektor pertanian, membangun struktur pertanian yang kuat, efisien, dan fleksibel, meningkatkan nilai tambah, memperbesar penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, serta memperbaiki distribusi pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Munashiroh & Santoso (2021) mengenai pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan konsep agribisnis mengidentifikasi 21 variabel agribisnis yang berpengaruh serta 13 variabel prioritas dalam pengembangan komoditas unggulan daerah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (2022) tentang analisis dan potensi komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Riau menunjukkan bahwa secara umum subsektor perkebunan memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing. Sementara itu, penelitian Pribadi (2021) mengenai pengukuran daya saing Kabupaten Lampung Tengah menghasilkan temuan yang dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi daerah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan teori Soekartawi (2016) dan hasil penelitian tersebut diatas maka diperlukan penelitian terkait pengembangan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Sumbawa dengan tujuan merumuskan arah pengembangan komoditas perkebunan utama. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penentuan daerah penelitian dengan menggunakan teknik *purposive* (sengaja), dikarenakan lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah penghasil komoditi perkebunan di daerah NTB. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2024. Sumber data yang akan digunakan adalah data

primer dan skunder. Data primer dari petani dan pelaku agribisnis perkebunan, sedangkan data sekunder dari Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku agribisnis perkebunan yang terdiri dari petani, pelaku usaha olahan dan pelaku pemasaran. Penentuan sampel untuk petani, pelaku pengolahan dan pelaku pemasaran menggunakan metode *purposive sampling* (disengaja) disesuaikan dengan kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan 30 sampel, sesuai dengan rekomendasi Roscoe (1982) yang dikutip oleh Sugiyono (2018). Dalam pandangannya, ukuran sampel yang dianggap memadai untuk penelitian berkisar antara 30 hingga 500 sampel. Metode dasar analisis data adalah analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang mengkaji suatu objek pada masa kini atau dalam rentang waktu yang masih dapat diingat oleh responden. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis, dianalisis, dan dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat (Nazir, 1998). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis *Shift Share* atau pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Analisis LQ digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan atau basis di suatu wilayah. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing komoditas basis pada suatu wilayah. Analisis *shift share* mengacu pada pendekatan Munashiroh & Santoso (2021), serta Salakory & Matulesy (2020). Serta analisis deskriptif untuk mengidentifikasi sistem agribisnis perkebunan yang ada atau dilaksanakan di lokasi penelitian Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Pelaku Agribisnis Sub Sektor Perkebunan

Karakteristik responden pelaku agribisnis sub sektor perkebunan dalam penelitian ini terdiri dari petani, pelaku pengolah, dan pelaku pemasaran. Berikut ini karakteristik berdasar umur, pendidikan dan pekerjaan utama serta pengalaman usaha.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pelaku Agribisnis Sub Sektor Perkebunan

Pelaku Agribisnis	Umur				Pendidikan			Pengalaman Usaha		
	≤ 30	31-60	61	SD	SMP	SMA	PT	≤ 3	6-10	11
Petani	2	13	1	5	7	4	0	3	4	9
Pengolah	0	8	0	3	0	3	2	2	1	5
Pemasaran	1	4	1	2	0	0	4	2	2	2

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasar tabel 1. usia responden (petani, pengolah dan pedagang) rata-rata diatas 15 tahun menunjukkan usia responden adalah usia kerja dan produktif. Persentase jumlah responden petani yang berusia antara 31 tahun sampai dengan 60 tahun sebesar 81 persen, responden pada sub sektor pengolahan sebesar 100 persen, dan responden pada sub sektor pemasaran sebesar 67 persen. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2017,

masyarakat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok usia, yaitu usia muda (di bawah 15 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia non-produktif (di atas 65 tahun). Kelompok usia 0-14 tahun dianggap belum memiliki produktivitas ekonomi. Usia produktif merujuk pada kelompok usia kerja yang mampu menghasilkan barang dan jasa. Dalam rentang usia 15-64 tahun, individu umumnya menyelesaikan pendidikan formal, mencari dan membangun karier, membentuk keluarga, serta berperan aktif dalam pembangunan komunitas. Sementara itu, menurut Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2013), masa kerja atau durasi seseorang bekerja mencerminkan pengalaman individu yang berperan dalam menentukan perkembangan karier dan jenjang jabatan.

Pada tingkat pendidikan responden petani berdasarkan tabel 1 untuk tingkat sekolah dasar sebesar 31 persen, sekolah menengah pertama sebesar 44 persen dan sekolah menengah atas sebesar 25 persen. Pada sub sektor pengolahan hasil (pasca panen) untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah tamatan perguruan tinggi sebesar 37,5 persen. Pada sub sector pemasaran untuk tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamatan perguruan tinggi sebesar 67 persen. Teori human capital menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh peran pendidikan, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang baik dan terstruktur.

Pada tingkat pengalaman kerja pada tingkat petani persentase tertinggi responden memiliki pengalaman kerja sebagai petani kebun lebih dari 10 tahun karena merupakan warisan dari orang tua. Pada tingkat pengusaha sub sektor pengolahan hasil persentase tertinggi juga lebih dari 10 tahun sebesar 62,5 persen. Pada sub sektor pemasaran hasil perkebunan pengalaman responden rata – rata 33 persen antara 3 tahun – 10 tahun. Semakin panjang atau luas pengalaman kerja seseorang, semakin tinggi tingkat keterampilannya serta semakin efisien dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah output yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima.

2. Analisis Komoditas unggulan Sektor Perkebunan di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa

Komoditas unggulan adalah komoditas yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan (Setiawan, B., 2020). Hasil analisis nilai LQ berdasarkan jumlah produksi dari 8 komoditas perkebunan (asam, jarak pagar, kakao, kelapa, kemiri, kopi, mete dan tembakau) dalam kurun waktu selama 5 (lima) tahun terakhir dihasilkan 5 jenis komoditi unggulan dengan LQ > 1 yaitu asam, jarak pagar, kemiri, kopi, dan mete. Hal ini artinya secara umum di Kabupaten Sumbawa ada 5 komoditi tersebut paling banyak ditanam oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat dan hasil penelitian Asriyani, P., (2023),

kriteria yang menentukan keunggulan suatu komoditas di suatu wilayah meliputi: (1) Komoditas tersebut sudah dikenal secara luas oleh masyarakat setempat, (2) Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal serta mampu bersaing dengan usaha lainnya, dan (3) Memiliki kesesuaian dengan aspek agroekologi, khususnya dalam hal lokasi pengembangannya. Sedangkan komoditi lainnya seperti kakao, kelapa dan tembakau mempunyai nilai LQ < 1. Hasil analisis LQ dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Komoditas Basis Perkebunan di Kecamatan Batulanteh

Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata	Keterangan
Asam	4,27	3,80	4,32	4,47	4,46	4,27	Basis
Jarak	4,89	4,35	3,30	3,29	3,41	3,85	Basis
Kakao	0,15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	Non Basis
Kelapa	0,74	0,72	0,68	0,68	0,68	0,70	Non Basis
Kemiri	4,00	3,72	5,81	5,86	5,89	5,06	Basis
Kopi	3,77	3,51	3,39	3,36	3,33	3,47	Basis
Mete	1,53	1,32	1,59	1,68	1,69	1,56	Basis
Tembakau	0,15	0,22	0,12	0,04	0,04	0,11	Non Basis

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2024), jumlah komoditas perkebunan di NTB ada 14 komoditas yaitu: kelapa, kopi, mete, cengkeh, kakao, pinang, kapuk, asam, vanili, lada, jarak pagar, tembakau, kemiri, dan pinang. Sedangkan khusus Kabupaten Sumbawa hanya ada 8 (delapan) komoditas perkebunan yang ada data produksinya dalam kurun waktu tahun 2019 sampai dengan 2023. Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa ada lima (5) komoditi perkebunan yang menjadi basis atau unggulan di Kabupaten Sumbawa dengan nilai rata-rata LQ sebesar 4,27 untuk komoditas asam, nilai LQ 3,85 untuk komoditas jarak pagar, nilai LQ 5,06 untuk komoditas kemiri, nilai LQ 3,47 untuk komoditas kopi, dan nilai LQ 1,56 untuk komoditas mete.

Berdasar hasil analisis LQ pada tabel 3. maka dapat diurutkan nilai rangking basis komoditas perkebunan di Kabupaten Sumbawa sebagai berikut:

Tabel 3. Rangking Komoditas Unggulan (Basis) di Kecamatan Batulanteh

No	Komoditas	Nilai LQ	Keterangan	Rangking
1	Kemiri	5.06	Basis	1
2	Asam	4.27	Basis	2
3	Jarak Pagar	3.85	Basis	3
4	Kopi	3.47	Basis	4
5	Mete	1.56	Basis	5

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024.

Berdasarkan hasil analisis rangking komoditas unggulan atau basis pada tabel 3. komoditas kemiri merupakan komoditas basis atau unggulan nomor 1 (satu) diikuti komoditas asam, komoditas jarak pagar, kopi dan mete. Dua (2) diantara lima (5) komoditas basis tersebut, yaitu komoditas kemiri dan kopi sentra produksinya berada di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. Komoditas kopi adalah komoditas yang sudah menjadi primadona

dalam kurun waktu yang lama di kabupaten Sumbawa, tetapi beberapa tahun terakhir ini produksinya menurun, mungkin disebabkan kurangnya pemeliharaan dalam sektor budidaya dan tidak adanya peremajaan tanaman baru. Sementara komoditas kemiri adalah komoditas yang baru menjadi basis dikarenakan tanaman tahunan yang banyak tumbuh di hutan-hutan lindung dan lahan perkebunan rakyat di daratan tinggi Kecamatan Batu lanteh yang mulai diminati masyarakat setempat karena nilai ekonominya dan kemudahan dalam budidayanya.

3. Analisis Daya Saing Kompetitif Komoditas Perkebunan Kabupaten Sumbawa

Analisis daya saing komoditas perkebunan di kabupaten Sumbawa Menggunakan analisis *shift share* (SS). Analisis shift-share adalah metode yang digunakan untuk memahami struktur perekonomian suatu daerah, mengidentifikasi pergeseran sektor-sektor unggulan dalam rentang waktu tertentu, serta menentukan posisi sektor ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Hasil analisis *shift share* komoditas perkebunan Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Analisis Daya Saing Kompetitif Komoditas Perkebunan Kabupaten Sumbawa

Komoditas	SS	Nilai	Keterangan
Asam	-9.60291117	SS < 0	non kompetitif
Jarak	-43.21309696	SS < 0	non kompetitif
Kakao	-44.17734992	SS < 0	non kompetitif
Kelapa	-568.0424772	SS < 0	non kompetitif
Kemiri	212.9086649	SS > 0	kompetitif
Kopi	395.8316095	SS > 0	kompetitif
Mete	57.23908187	SS > 0	kompetitif
Tembakau	-197.4682289	SS < 0	non kompetitif

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Pada tabel 4. hasil analisis daya saing komoditas perkebunan di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa yang memiliki daya saing kompetitif adalah komoditas kemiri, komoditas kopi dan komoditas mete. Daya saing kompetitif artinya komoditas tersebut adalah merupakan komoditas basis dalam suatu wilayah atau daerah. Pada tabel 4. diatas bahwa komoditas kemiri, kopi dan komoditas mete merupakan 3 (tiga) diantara 5 (lima) komoditas perkebunan yang menjadi basis atau komoditas unggulan di sub sektor perkebunan di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyanto (2012) bahwa daya saing suatu komoditas dapat diukur melalui indikator komoditas basis serta pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat dari komoditas tersebut. Pendapatan ini dapat ditentukan berdasarkan jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan budidaya komoditas di suatu wilayah, yang dikenal sebagai komoditas unggulan daerah.

4. Analisis Identifikasi Sub Sistem Agribisnis Komoditas Perkebunan di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa

Data Statistik Perkebunan Unggulan Indonesia tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan salah satu penyumbang terbesar devisa dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan yang meningkat dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Diharapkan bahwa peran subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional dapat semakin memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada komoditas perkebunan di Kabupaten Sumbawa yaitu Alfayed (2023) Pendapatan Petani Kopi Robusta di Kesatuan Pengelolaan Hutan Brang Rea Puncak Ngengas, Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan petani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat budidaya kopi di Kesatuan Pengelolaan Hutan Brang Rea Puncak Ngengas, Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pemilihan sampel melalui metode *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Marente mencapai Rp19.260.619 per orang per tahun. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan produksi kopi meliputi:

1. Faktor Produksi – Kemudahan dalam memperoleh bibit kopi, proses pemeliharaan dan perawatan yang relatif mudah, serta pelaksanaan panen yang tidak terlalu rumit. Selain itu, penyemprotan dilakukan untuk mengatasi hama dan penyakit.
2. Faktor Teknologi – Ketersediaan alat-alat yang mendukung budidaya kopi, seperti mesin kupas basah, mesin kupas kering, mesin roasting, dan mesin sealer.
3. Faktor Pemasaran – Pasar kopi terbuka luas, baik melalui jalur tradisional maupun platform digital, serta adanya lokasi khusus untuk produksi kopi pascapanen dan sarana transportasi yang mendukung distribusi.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat pengembangan produksi kopi, yaitu:

1. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) – Keterbatasan jumlah tenaga kerja dalam mengelola lahan serta minimnya pengetahuan petani mengenai pengelolaan kopi secara optimal.
2. Faktor Kebijakan – Kurangnya dukungan dari pemerintah Kabupaten Sumbawa, serta belum adanya regulasi terkait sistem pembagian hasil panen kopi.
3. Faktor Iklim – Produksi kopi mengalami penurunan akibat curah hujan yang tinggi.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi pendapatan petani kopi serta tantangan dan peluang dalam mengembangkan budidaya kopi di wilayah tersebut. Berdasarkan Hasil analisis LQ pada penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 2 di atas bahwa 2 (dua) komoditas yang menjadi primadona perkebunan di Kecamatan Batulanteh

Kabupaten Sumbawa yaitu komoditas kemiri dan komoditas kopi harus terus di kembangkan secara konsep agribisnis sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hasil penelitian Assagaf dkk. (2020) Pembangunan agribisnis yang berfokus pada pemanfaatan potensi sumber daya lokal serta memperhitungkan keragaman karakteristik wilayah dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah dkk. (2014), pengembangan agribisnis memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian serta daya saing suatu daerah. Keberhasilan agribisnis bergantung pada efektivitas sistem yang diterapkan, di mana sinergi antara subsistemnya harus terjalin dengan baik. Berikut ini hasil analisis identifikasi sistem agribisnis perkebunan yang bersinergi pada sentra produksi kemiri dan kopi di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. sebagai berikut:

a. Komoditas Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diantaranya pelaku agribisnis perkebunan mulai dari petani kemiri, petani dan pengolah kemiri, pelaku pasar (pengepul tingkat desa, pengepul tingkat kecamatan dan pengepul tingkat kabupaten serta pengepul antar kota), berikut beberapa hal yang menyangkut system agribisnis yang bersinergis dalam perkembangan agribisnis komoditas kemiri pada daerah sentral produksi komoditas kemiri di Kecamatan Batulanteh.

Tabel 4. Sistem Agribisnis Komoditas Kemiri

Sub Sistem	Keterangan
Sub Sistem Sarana Produksi	Ketersediaan bibit mandiri, non pupuk dan non obat-obatan.
Sub Sistem Usahatani	Non teknis. Lahan tumbuh: daerah hutan lindung dan kebun masyarakat.
Sub Sistem Pemasaran	Petani mandiri, kelompok di jual ke pengepul desa dan kecamatan dan kabupaten
Sub Sistem Pengolahan	Masih sederhana, produk berupa kemiri kupasan dan minyak kemiri. Fasilitas pengolahan masih sederhana (scala kecil)
Sub Sistem Pemasaran	Pemasaran dari petani produsen ke pengumpul atau pengepul desa, pengepul kecamatan, pengepul kabupaten dan pengepul luar pulau. Harga ditentukan tingkat pembeli
Sub Sistem kelembagaan	Penyuluh, kelompok tani, bank komersial

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Pada tabel 4. diatas menjelaskan bibit kemiri didapatkan dari mandiri yaitu dari biji kemiri dari kebun atau hutan yang dikelola petani. Komoditas kemiri tumbuh atau dibudidayakan sebagian di hutan daerah konservasi atau hutan lindung di kawasan Kecamatan Batulanteh dan sebagian lagi tumbuh (dibudidayakan) pada kebun milik pribadi masyarakat atau petani setempat. Penggunaan lahan hutan kawasan Batulanteh oleh masyarakat ini berkewajiban membayar PNPB sebesar 6 (enam) persen (%) setiap tahunnya

pada pemerintah setempat. Luas lahan petani komoditas kemiri di Kecamatan Batulanteh antara 2 hektar – 5 hektar dengan produksi 5 ton – 7 ton. Luas lahan tanam kemiri ini lebih luas dibandingkan dengan luas lahan komoditas kopi.

Sistem panen dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan memungut biji kemiri di hutan atau di kebun mereka dengan menyewa buruh atau memungut sendiri. Sewa buruh pungut dihitung antara Rp. 1000 – Rp. 3000 per kilogram berdasarkan jarak atau per hari sekitar Rp 100,000 – Rp. 150.000 per orang. Juru pungut ini sebagian besar adalah kaum ibu-ibu yang berkerja mulai dari pagi hari sampai jam 3 sore hari. Sistem pemasaran dari petani akan dijual ke pengepul tingkat desa atau tingkat kecamatan. Kisaran harga untuk kemiri yang belum dikupas antara Rp.8000 – Rp. 10.000 per kilogram. Kisaran harga untuk kemiri kupasan Rp. 35.000 – Rp.45.000, - per kilogram. Para pengusaha pengolahan kemiri sangat mengharapkan bantuan pasca panen seperti mesin kupas, pelatihan-pelatihan pengolahan produk dan infrastruktur jalan menuju lokasi agar mempermudah petani menuju lokasi kebun dan pengangkutan serta pemasaran hasil panen. Pada sektor pengolahan biji kemiri di daerah sentra produksi selain biji kemiri kupas ada juga satu kelompok usaha pengolahan kemiri yaitu mengolah buah kemiri menjadi minyak kemiri. Jumlah produksinya masih skala kecil dan pemasarannya belum menjangkau luar kabupaten.

Sistem pemasaran dilakukan oleh petani dari hasil memungut biji kemiri langsung dijual ke pengepul tingkat desa atau pengepul tingkat kecamatan, dan nada juga sebagian petani yang menjual ke kelompok tani maupun ke pengepul tingkat kabupaten. Harga ditentukan oleh pembeli. Menurut keterangan salah satu petani, dulu hasil panen dijual ke koperasi tingkat kecamatan yang menampung hasil-hasil perkebunan maupun kehutanan. Tapi sekarang sudah tidak aktif lagi koperasi tersebut.

b. Komoditas Kopi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diantaranya pelaku agribisnis perkebunan mulai dari petani kopi, petani dan pengolah kopi, pelaku pasar (pengepul tingkat desa, pengepul tingkat kecamatan dan pengepul tingkat kabupaten serta pengepul antar kota), berikut beberapa hal yang menyangkut system agribisnis yang bersinergis dalam perkembangan agribisnis komoditas kopi pada daerah sentral produksi komoditas kopi di Kecamatan Batulanteh.

Tabel 5. Sistem Agribisnis Komoditas Kopi

Sub Sistem	Keterangan
Sub Sistem Sarana Produksi	Ketersediaan bibit, pupuk, obat-obatan mandiri. Penggunaan pupuk dan obat-obatan saat awal tanam saja. sebagian besar petani menggunakan pupuk organik
Sub Sistem Usahatani	Non teknis. Lahan tumbuh: daerah hutan lindung dan kebun masyarakat.
Sub Sistem Pemasaran	Petani mandiri, di jual ke kelompok dan di jual ke pengepul desa dan kecamatan dan kabupaten

Sub Sistem	Keterangan
Sub Sistem Pengolahan	Mesin pengolah kopi (kopi bubuk, kopi sangria, kopi minum) skala kecil dan mandiri
Sub Sistem Pemasaran	Pemasaran biji kopi dari petani produsen ke pengumpul atau pengepul desa, pengepul kecamatan, pengepul kabupaten dan pengepul luar pulau. Harga ditentukan tingkat pembeli
Sub Sistem kelembagaan	Penyuluh, kelompok tani, bank komersial

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Pada tabel 5. diatas menjelaskan bibit kopi didapatkan dari mandiri yaitu dari biji kopi dari kebun warisan atau hutan yang dikelola petani dan bantuan dari kelompok tani. Komoditas kopi tumbuh atau dibudidayakan sebagian besar pada kebun milik pribadi masyarakat atau petani setempat. Luas lahan petani komoditas kopi di Kecamatan Batulanteh antara 1 hektar – 2 hektar.

Sistem panen dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan atau dengan menyewa buruh petik. Sistem pemasaran dari petani akan dijual ke pengepul tingkat desa atau tingkat kecamatan atau tingkat kabupaten atau tingkat kota. Kisaran harga untuk biji kopi beragam, yaitu: untuk biji kopi petik merah harga per kilogram sebesar Rp. 100.000, sedangkan untuk warna biji kopi petik pelangi (ada merah, hijau dan kuning) sebesar Rp. 62.000 per kg – Rp. 70.000, - per kg.

Pada tingkat desa dan kecamatan untuk system pengolahan produk kopi sudah ada pengusaha yang melakukan pengolahan produk kopi diantaranya kopi bubuk, kopi fermentasi, kopi kulit kopi, kopi sangrai bahkan kopi langsung minum, tapi skalanya masih kecil. Kedepannya para pengusaha menginginkan bantuan modal, bantuan mesin pengolah seperti: mesin pasca panen (mesin sortasi colour, mesin sortasi grading) mesin pengering, gudang, jalan usahatani, dan lain-lain yang mendukung perkembangan produk.

Sistem pemasaran dilakukan oleh petani dari hasil panen biji kopi langsung dijual ke pengepul tingkat desa atau pengepul tingkat kecamatan, dan nada juga sebagian petani yang menjual ke kelompok tani maupun ke pengepul tingkat kabupaten. Harga ditentukan oleh pembeli. Menurut keterangan salah satu petani, dulu hasil panen diijual ke koperasi tingkat kecamatan yang menampung hasil-hasil perkebunan maupun kehutanan. Tapi sekarang sudah tidak aktif lagi koperasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Terdapat 5 (lima) komoditas basis sektor perkebunan di Kabupaten Sumbawa yaitu komoditas kemiri, komoditas asam, komoditas jarak pagar, komoditas kopi dan komoditas mete.
2. Sub sistem agribisnis perkebunan di Kabupaten Sumbawa (Kopi dan Kemiri) : (1) untuk sistem sarana produksi yaitu penyediaan bibit masih mandiri dari biji hasil panen, (2) sub

system usahatani yaitu budidaya non teknis pada lahan hutan pemerintah dan kebun pribadi (3) sub sistem pengolahan masih sederhana dan skala kecil, (4) sub sistem pemasaran yaitu bentuk biji petani sebagian besar menjual ke pengepul tingkat desa dan kecamatan, (5) sub sistem kelembagaan yaitu ada penyuluh, kelompok tani dan bank komersial memberikan pelatihan pada pengusaha pengelolah produk primer menjadi produk akhir.

SARAN

1. Menerapkan sistem tumpang sari serta melakukan pengawasan rutin terhadap tanaman budidaya oleh penyuluh lapangan.
2. Meningkatkan proses pengolahan dan pemasaran dengan menerapkan teknologi modern, meningkatkan mutu serta kualitas produk, dan melakukan diversifikasi untuk menjaga serta meningkatkan nilai jual.
3. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan secara berkala bagi pelaku subsektor pengolahan guna meningkatkan keterampilan mereka.
4. Meningkatkan infrastruktur, khususnya jaringan jalan, guna memperlancar distribusi hasil produksi dan pemasaran, memperluas akses pasar, serta mengeksplorasi pasar lokal. Selain itu, mengembangkan pusat penjualan kopi lokal di Kecamatan Batulanteh.
5. Memperkuat kerja sama antara pemerintah, perbankan, dan sektor swasta dalam aspek permodalan dan pemasaran. Selain itu, mempererat kemitraan antara pemerintah, perbankan, swasta, serta masyarakat melalui pelatihan dan forum rembuk tani untuk mengidentifikasi serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi petani.
6. Mengaktifkan kembali koperasi tani tingkat desa maupun kecamatan untuk membantu menjembatani petani dan pelaku pengolahan dalam pengembangan produksinya dengan pihak luar baik dalam permodalan, produksi dan pemasaran komoditas perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayed, D. (2023). Pendapatan Petani Kopi Robusta di Kesatuan Pengelolaan Hutan Brang Rea Puncak Ngengas Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa [Skripsi, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/39689/>
- Angraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11057–11066. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4189>
- Assagaf, M., Hidayat, Y., & Wahab, A. (2020). Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan Berorientasi Potensi dan Karakteristik Wilayah Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1), Article 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Potensi Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat: Tantangan dan Profil Komoditas Unggulan Menuju Pertanian Berkelanjutan. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- BPS Kabupaten Sumbawa. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sumbawa (miliar rupiah), 2023. BPS Kabupaten Sumbawa. <https://sumbawakab.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-sumbawa--miliar-rupiah---2023.html?year=2023>
- Budiyanto, Moch. A. K. (2012). Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 170–177. <https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol11.No2.170-177>
- Darmansyah, A., Rochana, S. H., Sutardi, A., & Zuraida, U. (2014). The New Growth Centres and Strategy for Building and Accelerating Agribusiness Development in Cirebon Regency, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 296–304. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.437>
- Firdaus, M. (2009). Manajemen agribisnis. Bumi Aksara.
- Munashiroh, A. F., & Santoso, E. B. (2021). Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), F334–F339. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56336>
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Pribadi, Y. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift Share terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37637/ab.v0i0.633>
- Soekartawi, S. (2016). Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Alfabeta.